

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA (MELAYU) DALAM SASTRA LISAN MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG

Suhardi dan Riauwati

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UMRH

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Agustus 2016
Disetujui
November 2016
Dipublikasikan
Januari 2017

Kata Kunci:

nilai-nilai budaya
(Melayu), sastra
lisan

Keywords:

cultural values, oral
literature

ABSTRAK

Masyarakat kota Tanjungpinang sesungguhnya memiliki berbagai bentuk sastra lisan, akan tetapi tidak banyak para generasi mudanya mengenal bentuk-bentuk sastra lisan tersebut. Proses pewarisan sastra lisan dari para tetua ke generasi muda tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semakin sedikitnya orang-orang yang menguasai berbagai bentuk sastra lisan di kota Tanjungpinang. Tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat kota Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif, yaitu deskripsi nilai-nilai budaya (Melayu) dalam legenda masyarakat Kota Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis (jika data dirasakan kurang lengkap). Teknik analisis data dilakukan dengan menganalisis nilai-nilai budaya (Melayu) dalam sastra lisan masyarakat kota Tanjung-pinang.

ABSTRACT

Actually, Tanjungpinang city's communities have various forms of legends, but not many from the elders to the youngers generation does not run as expected. This is compounded by fewer and fewer people who mastered various forms of oral literature of the city (the death of the poets and humanists senior). Event oral literary criticism is also in line with the sluggishness of writing oral literature itself. Not a lot of the results of oral literary criticism of the community that born from critics of the city. Both criticisms were delivered in the city's newspapers, scientific journals, and as well as in book form. Oral literature of the communities have been little touched by critics of the city. The aim of research that researcher does is to determine the values of the culture contained in oral literature of the community. The research method that researcher uses in this research is quantitative method. The results obtained are the discovery of some form of legends, myths and fairy tales. Likewise some form of cultural values.

PENDAHULUAN

Masyarakat kota Tanjungpinang sesungguhnya memiliki berbagai bentuk sastra lisan, akan tetapi tidak banyak para generasi mudanya mengenal bentuk-bentuk sastra lisan tersebut. Proses pewarisan sastra lisan dari para tetua ke generasi muda tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan. Semakin sedikitnya orang-orang yang menguasai berbagai bentuk sastra lisan di kota Tanjungpinang. Tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini: (1) untuk mengetahui tema; (2) amanat; dan (3) untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat kota Tanjungpinang. Sastra lisan adalah sastra yang sistem penyampaian ceritanya dengan cara dituturkan (dilisankan) (Liaw Yock Fang 2011:1-2). Sastra lisan merupakan sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat dengan cara dilisankan.

Tradisi lisan juga dapat dimaknai sebagai segala bentuk wacana yang diucapkan atau ditulis (Pudentia MPSS 1998:vii). Tradisi lisan dapat juga diartikan sebagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang turun temurun disampaikan secara lisan (BH Hoed dalam Pudentia, 1998:185). Menurut Rosidi (1995:125), "Tradisi lisan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya berates-ratus di seluruh Indonesia".

Faruk (1994:17) mengutip pandangan Goldmann yang menyatakan, "Karya sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner. Dalam upaya mengekspresikan pandangan dunia itu, pengarang menciptakan semesta

tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner." Selanjutnya, Maman S Mahayana dalam bukunya "Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia" menyatakan bahwa melalui keberagaman suku bangsa dalam lingkungan keindonesiaan, sastra Indonesia memiliki peluang untuk melakukan penggalian dan pemanfaatan keberagaman tersebut sebagai pintu masuk membangun kebangsaan Indonesia dengan segala perbedaan yang dimiliki, keberagaman, dan heterogenitasnya (2007:xiv).

Mahayana (2011:123) menyatakan bahwa sastra Indonesia menawarkan berbagai potret sosial, semangat zaman, dan menyelusupkan telah pesan ideologi, serta menyikapi berbagai persoalan masyarakat. Selanjutnya, Jakob Sumadjo dalam bukunya "Sastra & Massa" (1995:23) menyatakan bahwa analisis karya sastra yang dilakukan penganalisis secara tidak langsung merupakan proses pendewasaan (usaha memanusiakan manusia atau meningkatkan martabat) si penganalisis itu sendiri.

Sastra lisan dapat berbentuk *legenda*, *mitos* (*pantang-larang*), dan *dongeng*. Menurut Sugono (2009:342) dalam bukunya "Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia" yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa Jakarta menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan legenda adalah babad, cerita sejarah, kisah sejarah, dongeng, hikayat, tambo. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:508) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan legenda adalah cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Menurut Pudentia,

legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa masyarakat setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang juga membedakannya dengan mite.

Sugono (2009:385) menjelaskan, "Mitos adalah dongeng, kepercayaan, keyakinan". Menurut Sugono (2009:162), "Dongeng adalah berita angin, ceriat desas-desus, kabar burung, khayalan, takhayul, dan seterusnya". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:112) menjelaskan "Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Sementara menurut James Danandjaja (2007:83), "Dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi". Dalam hal dongeng ini, peneliti lebih memilih cerita rakyat yang berkembang di dalam masyarakat kota Tanjungpinang.

Menurut Koentjaraningrat dalam Djamaris, "*Nilai budaya* terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia". Edwar Djamaris dalam buku "Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya" (1994:15) menyatakan bahwa dalam kedudukannya sebagai sastra daerah, sastra nusantara mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau yang diemban pendukung bahasa daerah tersebut. Selanjutnya Djamaris (1994:17) menyatakan "Nilai-nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan

hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh sebab itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia". Adapun yang peneliti maksud dengan nilai budaya dalam hal ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* karangan Raja Ali Haji, yaitu:

Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Gurindam Dua Belas* sebagaimana yang peneliti maksud adalah nilai-nilai karakter, yang meliputi 18 nilai karakter, yaitu: (1) nilai religious, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) nilai tanggung-jawab.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam hal ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Penelitian kualitatif lebih bersifat induktif (Ghony dan Almanshur, 2012:89). Pendekatan penelitian yang

peneliti gunakan di sini adalah *pendekatan mimesis* Menurut Nyoman Kutha Ratna (2011:69) istilah 'mimesis' pertama kali diperkenalkan oleh Abrams.

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu: sastra lisan masyarakat kota Tanjungpinang. Tempat penelitian adalah kota Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, catat, dan dokumen tertulis (jika data dirasakan kurang lengkap). Analisis data dilakukan dengan menganalisis unsur tema, amanat, dan nilai budaya yang terkandung di dalam sastra lisan tersebut. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara, catat, dan dokumen. Dokumen digunakan hanya untuk pelengkap jika data yang diperoleh melalui wawancara dirasa masih kurang lengkap. Validasi data, peneliti menggunakan teori triangulasi, yaitu: ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan teman sejawat. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan pengamatan ke lapangan maka diperoleh beberapa bentuk legenda, yaitu: (a) *Legenda Pulau Paku*, (b) *Legenda Pulau Tapai*, (c) *Legenda Pulau Kapal*, dan (d) *Legenda Batu Babi*. Begitu juga dengan beberapa bentuk mitos, yaitu: mitos (a) makan minum, (b) bertamu, (c) berkunjung ke suatu tempat, (d) memelihara rumah, (e) memilih istri, (f) perbuatan, (g) mandi, (h) buang air, (i) ke luar rumah, dan mitos (j) membunuh

binatang. Dalam bentuk dongeng, diperoleh beberapa bentuk dongeng, seperti: dongeng (a) *Bujang Sri Ladang*, (b) *Pak Ande Bertemu Gergasi*, (c) *Wak Si Dolan*, (d) *Si Jangoi*, dan dongeng (e) *Ikan Patin*.

Pembahasan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diajukan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai budaya (Melayu) yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat kota Tanjungpinang. Oleh sebab itu, untuk menemukan jawaban tersebut dilakukan analisis sebagai berikut:

(1) *Legenda*

(a) *Pulau Paku*

Legenda pulau paku mengandung nilai-nilai cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal inilah yang tidak dimiliki Si Jangoi, sehingga sang raja dari penyengat tidak mengizinkan anak gadisnya berjumpa dengan Jangoi. *Gurindam Dua Belas Pasal Keenam* menyatakan: "Cahari olehmu akan sahabat Yang boleh dijadikan obat; Cahari olehmu akan kawan Pilih segala orang yang setiawan;"

(b) *Pulau Tapai*

Legenda pulau Tapai mengandung nilai-nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal inilah yang tidak terlihat dalam diri Bujang kepada ibunya. Tapai pemberian ibunya yang dibuang ke laut kemudian menjadi

pulau (Pulau Tapai). *Gurindam Dua Belas Pasal Kesepuluh* menyatakan: “*Dengan bapa jangan durhaka Supaya Allah tidak murka; Dengan ibu hendaklah hormat Supaya badan dapat selamat;*”.

(c) Pulau Kapal

Bila diamati secara serius maka legenda pulau Kapal mengandung *nilai-nilai religius*, yaitu: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal inilah yang tidak terlihat dalam diri Bujang kepada Ibunya sehingga ia menjadi batu bersama kapalnya. *Gurindam Dula Belas Pasal Kesepuluh* menyatakan: “*Dengan bapa jangan durhaka Supaya Allah tidak murka; Dengan ibu hendaklah hormat Supaya badan dapat selamat;*”.

(d) Batu Babi

Bila diamati secara serius maka legenda pulau paku mengandung *nilai-nilai cinta damai*, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Hal ini sebagaimana terlihat dalam legenda batu babi ini, yaitu babi yang dikirim untuk masuk ke pulau Penyengat tak jadi sampai sebab telah disihir menjadi batu. *Gurindam Dua Belas Pasal Keenam* menyatakan: “*Cahari olehmu akan sahabat Yang boleh dijadikan obat; Cahari olehmu akan kawan Pilih segala orang yang setiawan;*”.

(2) Mitos (pantang-larang)

(a) makan minum

“*Jangan makan di atas kasur*”;

mengandung nilai budaya *disiplin*, yaitu *tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Tempat tidur bukanlah ruang makan. Makan di atas kasur sama saja perbuatan tidak disiplin, perilaku yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia...*”.

Mitos “*Jangan makan tebu di waktu malam*”, mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*, yaitu *tindakan yang menunjukkan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Sebaiknya waktu malam itu digunakan untuk istirahat. Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia; ...*”.

(b) bertamu

Mitos “*Jangan duduk di dekat pintu*” mengandung nilai-nilai budaya *peduli sosial*, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tindakan yang memberikan kesempatan orang lain tidak terganggu aktivitasnya. Bila ini tidak diperhatikan sama saja perbuatan kita itu termasuk perbuatan yang tak baik dan temannya syetan. *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan: “*Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan Bukannya manusia yaitulah syaitan;*”.

Mitos “*Jangan pakai sepatu naik rumah*” mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*, yaitu tindakan yang menunjukkan

perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Naik rumah pakai sepatu membuat rumah jadi kotor. Perbuatan ini termasuk perbuatan yang sia-sia. Gurindam Dua Belas Pasal Kelima menyatakan: "*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memeliharakan yang sia-sia,*".

(c) berkunjung ke suatu tempat

Mitos "Jangan datang berpasangan ke pulau Penyengat" mengandung nilai-nilai budaya *sosial*, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dikuatirkan bila hanya laki-laki dan perempuan di suatu tempat, syetan akan menggoda untuk melakukan sesuatu yang dilarang. Gurindam Dua Belas Pasal Kesebelas menyatakan: "*Perkumpulan laki-laki dengan perempuan Disitulah syaitan punya jamuan;*"

(d) memelihara rumah

Mitos "Sore hari harus hidupkan lampu" mengandung nilai-nilai budaya *tanggung jawab*, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Karena hari semakin gelap maka kewajiban kita untuk menghidupkan lampu supaya rumah menjadi terang. Hidup semakin terasa nyaman dan tidak sia-sia. Gurindam Dua Belas Pasal Kelima menyatakan: "*Jika hendak mengenal orang berbangsa Lihatlah kepada budi dan bahasa; Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memeliharakan yang sia-sia;....*"

Mitos "Isi air penuh-penuh setiap hari Jumat" mengandung nilai-nilai budaya *religius*, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.. Bagi umat Islam, malam Jumat dan hari Jumat merupakan hari-hari suci. Bila kita melakukan sesuatu maka diyakini Allah akan membalasnya dengan pahala. Bahkan kita disunatkan melakukan potong kuku atau rambut di hari tersebut. Gurindam Dua Belas Pasal Kesatu menyatakan: "*Barangsiapa mengenal Allah Suruh dan tegaknya tiada ia menyalah;....*"

(e) memilih istri

Mitos "Anak gadis suka gigit ujung rambutnya" mengandung nilai-nilai budaya *kerja keras*, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bila kita tepat memilih istri maka kehidupan keluarga akan kekal. Gurindam Dua Belas Pasal Keenam menyatakan: "*Cahari olehmu akan kawan Pilih segala orang yang setiawan;*"

Mitos "Anak gadis punya tahi lalat dekat kelaminnya" mengandung nilai-nilai budaya *kerja keras*, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Usaha untuk memperoleh teman yang setia dan mendapat keturunan yang baik. Gurindam Dua Belas Pasal Ketujuh menyatakan: "*Apabila kita kurang siasat Itulah tanda pekerjaan hendak sesat;....*"

(f) perbuatan

Mitos “Jangan buang nasi di waktu pagi” mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*/ Pekerjaan tersebut sama saja dengan pemborosan. Agar hidup bias berkecukupan maka harus hemat. Suka membuang nasi sama saja dengan pekerjaan yang sia-sia. *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan: “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang sia-sia....*”

Mitos “Jangan memotong kuku di saat malam” mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*. Dikuatirkan jari kita akan tersayat. *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan: “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang sia-sia....*”

(g) mandi

Mitos “Jangan mandi pakai baju” mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*. Mandi merupakan proses membersihkan kotoran dari tubuh, bila pakai baju akan menghambat proses pembersihan sehingga kotoran kemungkinan akan tertinggal. Pekerjaan seperti ini juga termasuk pekerjaan yang sia-sia. *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan: “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang sia-sia;....*”

(h) buang air

Mitos “Tak boleh bernyanyi saat buang air di toilet” mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*. Ruang toilet mengandung udara yang tidak sehat. Bila bernyanyi saat buang air maka udara yang tidak sehat itu akan terhirup dan tidak baik bagi kesehatan. Pekerjaan seperti ini juga termasuk pekerjaan yang sia-sia. *Gurindam*

Dua Belas Pasal Kelima menyatakan: *Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang sia-sia*

Mitos “Tak boleh menyapu di malan hari” mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*. Udara akan menjadi kotor saat kita tidur dan menghirupnya sehingga tidak baik bagi kesehatan. Pekerjaan seperti ini juga termasuk pekerjaan yang sia-sia. *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan: “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang sia-sia;...*”

(i) ke luar rumah

Mitos “Jangan ke luar rumah di malam Jumat” mengandung nilai-nilai budaya *disiplin*. Sebagai malam yang baik, sebaiknya malam Jumat itu diisi dengan ibadah atau lebih mendekatkan diri pada Allah. Supaya Allah memberikan keselamatan pada kita dunia dan akhirat. Bila tidak demikian maka termasuk pekerjaan yang sia-sia. *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan: “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang sia-sia;...*”

(j) membunuh binatang

Mitos “Dilarang membunuh kunang-kunang” mengandung nilai-nilai budaya *cinta lingkungan*, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Membunuh kunang-kunang sama saja dengan merusak rantai kehidupan. Pekerjaan seperti ini termasuk pekerjaan sia-sia (taka da manfaatnya). *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima* menyatakan: “*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang sia-sia;....*”

(3) Nilai-Nilai Budaya Dongeng

(a) Bujang Sri Ladang

Dongeng ini mengandung nilai-nilai budaya tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, bila dikaitkan dengan cerita Bujang Sri Ladang, tokoh Bujang dalam cerita ini merupakan tokoh yang tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan keluarganya (istri dan anak-anak). Sebagai seorang suami yang memiliki tanggung jawab yang tinggi, Bujang harusnya dapat memegang amanah dan memeliharanya demi keutuhan rumah tangganya sendiri. Bukan mementingkan diri sendiri. Sikap yang diperlihatkan tokoh Bujang ini juga mendeskripsikan sosok tokoh yang khianat kepada istrinya. Sikap tersebut harusnya dibuang jauh-jauh. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan juga *Gurindam Dua Belas Pasal Kesebelas* yang menyatakan: " *Hendak jadi kepala Buang perangai yang cela;...*"

(b) Pak Ande Bertemu Gergasi

Dongeng ini mengandung nilai-nilai budaya tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap Pak Ande, yang pasrah menyerahkan tanggung jawab mencari nafkah kepada sang istri jelas sikap laki-

laki yang tidak bertanggung jawab. Pak Ande ini harus banyak belajar (melihat) pada model keluarga yang berbahagia (hidup berkecukupan) untuk menambah semangat bekerjanya (memelihara yang sia-sia). *Gurindam Dua Belas Pasal Kesebelas* menyatakan: " *Hendak jadi kepala, buang perangai yang cela;...*"

(c) Wak Si Dolan

Dongeng ini mengandung nilai-nilai budaya kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Bila dikaitkan dengan perilaku yang diperlihatkan Wak Dolan dalam cerita Wak Si Dolan, jelas merupakan sosok tokoh yang tidak pekerja keras, alias sosok tokoh pemalas. *Gurindam Dua Belas Pasal Ketujuh*, menyatakan: " *Apabila orang yang banyak tidur, sia-sia sahalalah umur;...*"

(d) Si Jangoi

Dongeng ini mengandung nilai-nilai budaya cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Bila dikaitkan dengan cerita Si Jangoi jelas bahwa Si Jangoi memiliki sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa tidak aman atas kehadiran dirinya. Perangainya yang nakal, suka mengganggu anak gadis, bahkan para orang tua jelas merupakan sikap yang tidak disenangi banyak orang. Apa yang dilakukan Si Jangoi jelas merupakan perilaku yang tidak cinta damai, melainkan cinta kerusuhan. Para anak gadis jadi takut pergi mengaji karena sering ditakut-takuti

sewaktu mereka pulang mengaji oleh si Jangoi. Si Jangoi berpakaian seperti hantu pocong sehingga anak-anak berhamburan lari ketakutan. Perbuatan tersebut dapat dikatakan perbuatan yang zalim. *Gurindam Dua Belas Pasal Ketujuh, yaitu: " Apabila pekerjaan yang amat benar, tidak boleh orang berbuat onar;..."*

(e) Ikan Patin

Dongeng ini mengandung nilai-nilai budaya tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap Awang Yusuf memakan buah delima di hutan jelas merupakan perbuatan ingkar janji dirinya kepada istrinya. Awang Yusuf ini harus banyak belajar (melihat) pada model keluarga yang berbahagia (hidup berkecukupan) untuk menambah semangat bekerjanya (memelihara yang sia-sia). *Gurindam Dua Belas Pasal Kelima menyatakan: " Jika hendak mengenal orang yang berbahagia Sangat memelihara yang yang sia-;...." .*

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa

nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan masyarakat Kota Tanjungpinang meliputi: nilai religius, disiplin, kerja keras, cinta damai, lingkungan, social, dan nilai budaya tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony dan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Arruz Media.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pudentia, MPSS. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 1995. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumadjo, Jakob. 1995. *Sastra & Massa*. Bandung: Angkasa.
- TIM. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.